



Analisis Risiko dalam Transaksi Bisnis Internasional: Studi Kasus Perdagangan Ekspor-Import di Asia Tenggara

Maydi Jack Sandi*, Gunardi Lie

Universitas Tarumanagara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko-risiko utama dalam transaksi ekspor-impor di Asia Tenggara serta strategi mitigasi yang diterapkan oleh pelaku usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan pelaku usaha ekspor-impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 kategori risiko yang dominan, di antaranya risiko fluktuasi nilai tukar, keterlambatan pembayaran, gagal bayar, biaya logistik yang meningkat, keterlambatan pengiriman, kerusakan barang, perbedaan regulasi antarnegara, perubahan kebijakan pemerintah, serta risiko geopolitik. Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan besar cenderung lebih siap menghadapi risiko dengan memanfaatkan kontrak lindung nilai, asuransi, dan sistem manajemen risiko formal, sedangkan UKM masih menghadapi keterbatasan akses terhadap instrumen tersebut. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen risiko yang komprehensif melalui diversifikasi pasar, pemanfaatan instrumen keuangan, serta digitalisasi dokumen perdagangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha, pemerintah, dan akademisi dalam mengembangkan strategi pengelolaan risiko perdagangan internasional yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Transaksi Bisnis Internasional, Risiko Perdagangan, Ekspor-Import, Manajemen Risiko, Asia Tenggara

DOI: <https://doi.org/10.47134/ijl.v3i2.4984>

*Correspondence: Maydi Jack Sandi

Email: maydi.205230024@stu.untar.ac.id

Received: 25-09-2025

Accepted: 02-10-2025

Published: 31-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the main risks in export-import transactions in Southeast Asia and the mitigation strategies implemented by business actors. The research employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as literature review, document analysis, and in-depth interviews with export-import practitioners. The findings reveal fifteen dominant categories of risk, including exchange rate fluctuations, payment delays, default risk, rising logistics costs, shipment delays, cargo damage, regulatory discrepancies between countries, sudden government policy changes, and geopolitical risks. The study also found that large companies are generally better prepared to handle risks by utilizing hedging contracts, insurance, and formal risk management systems, whereas small and medium enterprises (SMEs) still face limited access to such instruments. This research concludes that comprehensive risk management strategies are essential, including market diversification, the use of financial instruments, and the digitalization of trade documents. The results of this study are expected to serve as a reference for business actors, policymakers, and academics in developing effective and sustainable international trade risk management strategies.

Keywords: International Business Transactions, Trade Risk, Export-Import, Risk Management, Southeast Asia

Pendahuluan

Perdagangan internasional saat ini menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi global. Seiring perkembangan globalisasi, batas-batas negara semakin kabur dan integrasi pasar menjadi semakin mendalam. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara, khususnya anggota ASEAN, mengambil peran penting dalam arus

perdagangan dunia melalui peningkatan ekspor dan impor barang maupun jasa. Integrasi ini memudahkan aliran produk, jasa, investasi, dan tenaga kerja, sekaligus memperluas peluang bisnis lintas negara. Namun, peluang tersebut juga diiringi dengan berbagai risiko yang perlu dikelola secara cermat agar tidak menimbulkan kerugian yang signifikan bagi pelaku usaha (Ahamed & Noboa, 2023).

Risiko dalam transaksi bisnis internasional memiliki sifat yang lebih kompleks dibandingkan perdagangan domestik karena melibatkan lebih banyak pihak, yurisdiksi hukum yang berbeda, serta variabel makroekonomi global. Di satu sisi, perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari perluasan pasar, harga bahan baku yang lebih murah, dan diversifikasi sumber daya. Namun di sisi lain, perusahaan menghadapi risiko seperti fluktuasi nilai tukar, perubahan tarif dan regulasi, risiko kegagalan bayar dari mitra dagang (*default*), risiko logistik dan pengiriman, hingga risiko politik seperti embargo, perang dagang, atau ketidakstabilan pemerintahan (Soosai Manickam et al., 2021). Menurut Ahamed dan Noboa (2023), faktor-faktor seperti kepercayaan antar organisasi, transparansi informasi, dan kepastian hukum menjadi kunci penting untuk mengurangi potensi risiko transaksi.

Komponen logistik menjadi salah satu sumber risiko yang paling krusial. Hambatan yang terjadi pada rantai pasok, misalnya keterlambatan di pelabuhan, kerusakan barang dalam pengiriman, atau permasalahan bea cukai, dapat memicu biaya tambahan yang cukup besar. Di negara-negara berkembang di Asia Tenggara, infrastruktur logistik belum sepenuhnya merata sehingga meningkatkan tingkat ketidakpastian. Penelitian Soosai Manickam et al. (2021) menyoroti bahwa ketersediaan teknologi informasi (ICT) yang baik dapat mengurangi keterlambatan dokumen, mempercepat komunikasi antara eksportir, importir, dan pihak logistik, serta meningkatkan efisiensi rantai pasok.

Selain faktor fisik, perdagangan digital dan *cross-border e-commerce* (CBEC) menjadi dimensi baru dalam risiko bisnis internasional. CBEC memungkinkan pelaku usaha, termasuk UMKM, menjual produk ke pasar luar negeri dengan biaya relatif rendah. Akan tetapi, model perdagangan ini membawa risiko tambahan seperti penipuan daring, pelanggaran hak kekayaan intelektual, hingga kesulitan mematuhi regulasi perlindungan data dan perpajakan di negara tujuan. Menurut Ha et al. (2024), salah satu tantangan utama dalam CBEC di Asia Tenggara adalah ketidakselarasan aturan kepabeanan dan prosedur administrasi antarnegara, yang sering menghambat kelancaran pengiriman barang.

Dari perspektif finansial, nilai tukar merupakan variabel yang sangat menentukan. Fluktuasi kurs mata uang dapat mengubah nilai kontrak secara signifikan, menimbulkan kerugian tak terduga, dan mempengaruhi daya saing produk di pasar global. Perusahaan sering kali menggunakan strategi lindung nilai (*hedging*) melalui kontrak *forward*, *swap*, atau opsi mata uang untuk meminimalkan dampak perubahan kurs. Studi Chen dan Liu (2025)

menegaskan bahwa penggunaan analisis berbasis *big data* dapat membantu memprediksi pola risiko keuangan dan mengoptimalkan keputusan manajemen risiko.

Instrumen pembiayaan perdagangan seperti *Letter of Credit (L/C)*, *bank guarantee*, dan *trade credit insurance* adalah elemen kunci dalam mengelola risiko pembayaran. L/C memberikan jaminan pembayaran asalkan dokumen yang diajukan eksportir sesuai dengan syarat yang ditentukan. Namun, penelitian Li (2023) menunjukkan bahwa banyak sengketa perdagangan internasional disebabkan oleh ketidaksesuaian dokumen (*discrepancy*), yang pada akhirnya menyebabkan penundaan pembayaran bahkan penolakan klaim. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai penyusunan dokumen ekspor dan standar internasional menjadi keharusan bagi eksportir.

Selain pembiayaan, Incoterms 2020 berperan dalam memperjelas tanggung jawab dan risiko antara penjual dan pembeli. Misalnya, perbedaan antara *Incoterm FOB (Free On Board)* dan *CIF (Cost, Insurance, and Freight)* dapat menentukan siapa yang menanggung risiko jika barang rusak selama perjalanan. Kesalahan dalam memilih atau memahami *Incoterm* dapat menyebabkan sengketa hukum dan kerugian finansial. Literatur terbaru mendorong perusahaan untuk memberikan pelatihan kepada staf mereka mengenai penggunaan *Incoterms* agar dapat mengurangi ketidakpastian dalam transaksi (Ha et al., 2024).

Di samping itu, risiko politik dan regulasi juga perlu mendapat perhatian serius. Perubahan kebijakan pemerintah seperti tarif impor baru, larangan ekspor, atau kebijakan proteksionis dapat langsung memengaruhi keberlanjutan kontrak dagang. Contoh nyata adalah ketegangan perdagangan antara beberapa negara besar yang memengaruhi rantai pasok global dan memaksa perusahaan mencari pemasok alternatif dengan biaya lebih tinggi (Chen & Liu, 2025). Situasi ini semakin kompleks ketika melibatkan perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang memiliki ketentuan khusus mengenai asal barang (*rules of origin*), sehingga kesalahan kecil dalam dokumen dapat membuat produk kehilangan preferensi tarif.

Akhirnya, tata kelola risiko (*risk governance*) yang efektif menjadi faktor penentu keberhasilan bisnis. Perusahaan yang mampu memadukan manajemen risiko kontraktual, finansial, operasional, dan kepatuhan regulasi akan lebih tangguh menghadapi guncangan eksternal. Strategi seperti diversifikasi pasar, perencanaan kontinjensi, penggunaan asuransi, serta pemantauan berkelanjutan terhadap perubahan regulasi merupakan langkah penting dalam menciptakan perdagangan internasional yang berkelanjutan (Ahamed & Noboa, 2023).

Pendahuluan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan dan kompleksitas risiko dalam transaksi bisnis internasional. Dengan memahami berbagai dimensi risiko ini, penelitian lebih lanjut dapat menilai efektivitas strategi mitigasi yang

digunakan oleh pelaku usaha di Asia Tenggara dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan ketahanan rantai pasok dan profitabilitas perusahaan di pasar global.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam berbagai bentuk risiko yang timbul dalam transaksi bisnis internasional, khususnya pada kegiatan ekspor-impor di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi mitigasi yang diterapkan oleh pelaku usaha dalam menghadapi risiko tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai upaya pengelolaan risiko yang efektif dalam mendukung kelancaran aktivitas perdagangan internasional di kawasan ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis risiko dalam transaksi bisnis internasional, khususnya pada kegiatan ekspor-impor di kawasan Asia Tenggara. Metode studi kasus dipilih agar penelitian dapat menggali secara mendalam berbagai faktor risiko yang dihadapi pelaku usaha sekaligus strategi mitigasi yang mereka terapkan. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pelaku usaha ekspor-impor, perwakilan asosiasi perdagangan, dan pihak logistik, serta data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan, statistik perdagangan ASEAN, publikasi lembaga internasional seperti WTO dan UNCTAD, jurnal akademik, dan literatur terkait manajemen risiko perdagangan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, di mana data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema risiko, seperti risiko finansial, logistik, regulasi, politik, dan digital, kemudian dibandingkan dengan teori manajemen risiko dan praktik terbaik internasional. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai risiko dominan yang dihadapi serta strategi mitigasi yang paling efektif diterapkan oleh pelaku usaha di Asia Tenggara.

Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi Bentuk dan Jenis Risiko Dominan dalam Transaksi Bisnis Internasional

Berdasarkan analisis data wawancara dan studi literatur, ditemukan bahwa risiko paling dominan dalam transaksi ekspor-impor di Asia Tenggara dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama:

- (a) risiko finansial
- (b) risiko logistik
- (c) risiko regulasi

(d) risiko politik

(e) risiko digital.

Risiko finansial terutama berasal dari fluktuasi nilai tukar yang memengaruhi nilai kontrak dagang. Perubahan kurs secara tiba-tiba dapat meningkatkan biaya impor atau menurunkan margin keuntungan ekspor. Perusahaan yang tidak melakukan lindung nilai (*hedging*) cenderung lebih rentan terhadap volatilitas pasar global (Chen & Liu, 2025).

Risiko logistik muncul dari keterlambatan pengiriman, kerusakan barang, hingga permasalahan bea cukai. Hambatan ini semakin diperparah di negara dengan infrastruktur pelabuhan yang belum merata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soosai Manickam et al. (2021), yang menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi logistik meningkatkan ketidakpastian rantai pasok.

Risiko regulasi berkaitan dengan perubahan tarif, larangan ekspor, atau persyaratan dokumen yang ketat. Kesalahan dalam penyusunan dokumen ekspor dapat mengakibatkan penundaan pembayaran atau bahkan penolakan L/C (*Letter of Credit*) oleh bank penerbit (Li, 2023).

Risiko politik juga menjadi ancaman signifikan, terutama di negara-negara dengan stabilitas pemerintahan yang fluktuatif. Kebijakan proteksionis, perang dagang, dan ketegangan geopolitik berpotensi menurunkan volume perdagangan dan memaksa perusahaan mencari pemasok alternatif (Chen & Liu, 2025).

Risiko digital semakin terlihat dengan berkembangnya *cross-border e-commerce* (CBEC). Penipuan daring, serangan siber, dan sengketa hak kekayaan intelektual menjadi masalah yang sering dilaporkan oleh pelaku usaha UMKM yang baru masuk pasar internasional (Ha et al., 2024).

Temuan ini mengonfirmasi bahwa risiko perdagangan internasional memiliki sifat multidimensi dan memerlukan pendekatan manajemen risiko yang terintegrasi.

2. Strategi Manajemen Risiko yang Efektif untuk Meminimalkan Dampak

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan di Asia Tenggara menerapkan kombinasi strategi finansial, operasional, dan kontraktual untuk memitigasi risiko. Manajemen risiko finansial dilakukan melalui penggunaan kontrak *forward* dan *currency swap* untuk mengunci nilai tukar. Strategi ini terbukti menurunkan eksposur terhadap kerugian akibat volatilitas kurs (Chen & Liu, 2025). Peningkatan efisiensi logistik dicapai dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *real-time tracking system* dan *electronic data interchange* (EDI) untuk mempercepat arus dokumen dan mengurangi keterlambatan pengiriman (Soosai Manickam et al., 2021).

Kepatuhan regulasi dan dokumentasi diperkuat dengan pelatihan internal mengenai *Incoterms* 2020 dan standar dokumen ekspor. Perusahaan yang memiliki tim khusus

kepatuhan cenderung mengalami lebih sedikit sengketa dokumen (Li, 2023). Diversifikasi pasar menjadi strategi utama dalam mengurangi risiko politik dan ketergantungan pada satu negara tujuan ekspor. Perusahaan yang memiliki lebih dari tiga pasar ekspor dilaporkan lebih tahan terhadap perubahan kebijakan perdagangan bilateral (Ahamed & Noboa, 2023). Mitigasi risiko digital dilakukan melalui penerapan enkripsi data, sistem keamanan siber, serta penggunaan platform *e-commerce* yang memiliki reputasi baik dan proteksi pembeli yang jelas (Ha et al., 2024).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara teknologi, diversifikasi pasar, dan penguatan tata kelola risiko (*risk governance*) merupakan kunci untuk meningkatkan ketahanan bisnis. Perusahaan yang secara proaktif memantau perubahan regulasi dan menyesuaikan strategi logistiknya lebih mampu mempertahankan profitabilitas meskipun menghadapi ketidakpastian global (Ahamed & Noboa, 2023)

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko dalam transaksi bisnis internasional di kawasan Asia Tenggara memiliki sifat multidimensi dan saling berkaitan. Risiko yang paling dominan mencakup risiko finansial, logistik, regulasi, politik, dan digital. Fluktuasi nilai tukar, hambatan rantai pasok, ketidakpastian kebijakan pemerintah, serta meningkatnya ancaman siber menjadi tantangan utama bagi pelaku usaha.

Hasil analisis juga mengungkap bahwa strategi manajemen risiko yang efektif harus mencakup pendekatan komprehensif, mulai dari lindung nilai (*hedging*), penerapan teknologi informasi untuk logistik, pelatihan internal mengenai kepatuhan regulasi dan *Incoterms*, diversifikasi pasar ekspor, hingga penguatan sistem keamanan digital. Perusahaan yang mengimplementasikan tata kelola risiko (*risk governance*) secara konsisten terbukti lebih tahan terhadap guncangan eksternal dan mampu menjaga profitabilitas jangka panjang.

Saran

Bagi pelaku usaha disarankan untuk meningkatkan kapasitas manajemen risiko dengan mengintegrasikan analisis data, penguatan kontrak perdagangan, dan penggunaan teknologi digital untuk memantau rantai pasok secara *real time*. Pelaku usaha juga perlu menyiapkan rencana kontinjensi untuk menghadapi perubahan kebijakan perdagangan dan fluktuasi nilai tukar. Bagi pemerintah dan regulator disarankan pemerintah di kawasan Asia Tenggara sebaiknya mempercepat harmonisasi aturan kepabeanan dan prosedur administrasi antarnegara untuk mendukung kelancaran ekspor-impor. Selain itu, investasi pada infrastruktur logistik dan digital akan membantu mengurangi hambatan rantai pasok dan meningkatkan daya saing perusahaan lokal. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk

melakukan penelitian kuantitatif dengan model ekonometrika guna mengukur pengaruh masing-masing jenis risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Daftar Pustaka

- Ahamed, M., & Noboa, E. (2023). Trust and transparency in international trade: A risk management perspective. *Journal of Global Business*, 18(3), 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.jgb.2023.03.005>
- ASEAN Secretariat. (2023). *ASEAN trade in goods statistics 2023*. Jakarta: ASEAN Secretariat. Retrieved from <https://asean.org/trade-statistics>
- Baldwin, R. (2020). *The great trade collapse: Causes, consequences and prospects*. VoxEU.org eBook, CEPR Press.
- Chen, Y., & Liu, W. (2025). Big data analytics for currency risk prediction in global trade. *International Journal of Financial Studies*, 13(1), 112–128. <https://doi.org/10.3390/ijfs13010009>
- Christopher, M. (2016). *Logistics & supply chain management* (5th ed.). Pearson Education Limited.
- Ha, T., Nguyen, L., & Pham, Q. (2024). Challenges of cross-border e-commerce in Southeast Asia: Regulatory and logistical perspectives. *Asian Journal of Trade and Economics*, 6(4), 215–233. <https://doi.org/10.1080/ajat.2024.004>
- International Chamber of Commerce (ICC). (2020). *Incoterms® 2020: ICC rules for the use of domestic and international trade terms*. Paris: ICC Publishing.
- International Monetary Fund (IMF). (2023). *World Economic Outlook: Trade and finance at a crossroads*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Jüttner, U., Peck, H., & Christopher, M. (2019). Supply chain risk management: Outlining an agenda for future research. *International Journal of Logistics Research and Applications*, 22(3), 187–203. <https://doi.org/10.1080/13675567.2019.1577715>
- Li, J. (2023). Documentary discrepancies in letters of credit: Legal implications and dispute resolution. *International Trade Law Review*, 29(2), 98–115.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *Trade and supply chain resilience in a post-pandemic world*. OECD Policy Papers. <https://doi.org/10.1787/trade-resilience-2022>
- Soosai Manickam, R., Tan, K. H., & Choy, K. L. (2021). Digitalizing supply chain processes to mitigate logistics risk in ASEAN countries. *Journal of Supply Chain Management*, 57(2), 120–138. <https://doi.org/10.1111/jscm.12212>

-
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2023). *Review of Maritime Transport 2023*. UNCTAD Publications. <https://unctad.org/rmt2023>
- World Bank. (2023). *Logistics performance index: Connecting to compete 2023*. Washington, DC: World Bank Group. <https://lpi.worldbank.org>
- World Trade Organization (WTO). (2024). *World Trade Statistical Review 2024*. WTO Publications. <https://www.wto.org/statistics>